

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (STUDI KASUS ANAK-ANAK DI DUSUN PANJATAN DESA KEDUNGKELOR WARUREJA-TEGAL: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

¹Afwan Naufal Fanani, ²M. Suryadi, ³Riris Tiani

afwannaufal@yahoo.com, mssuryadi07@gmail.com, tiani.riris@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50277, Jawa Tengah, Indonesia

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 2-5 tahun di Dusun Panjatan Desa Kedungkelor Warureja-Tegal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik dasar sadap, teknik simak libat cakap teknik bebas libat cakap, teknik rekam dan catat, dan teknik wawancara. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dari 10 anak berusia 2-5 tahun di Dusun Panjatan. Penelitian ini bersifat kualitatif, mengolah data secara informal sesuai kajian psikolinguistik.

Berdasarkan hasil analisis data dalam pemerolehan bahasa pada anak-anak di Dusun Panjatan Desa Kedungkelor ditemukan pemerolehan berupa cara dan bentuk stimulasi serta pemerolehan bahasa dibidang fonologi. Cara pemerolehan bahasa yang ditemukan antara lain 1.) Meniru, 2.) Mengingat, 3.) Bertanya, 4.) Bercerita. Bentuk stimulasi yang didapatkan meliputi 1.) Stimulasi dari orang tua, 2.) Stimulasi instruksi sederhana, 3.) Stimulasi visual, 4.) Stimulasi taktil. Pemerolehan bahasa di bidang fonologi ditemukan seperti terjadinya 1.) Penggantian konsonan, 2.) Penghilangan konsonan, 3.) Pemotongan kata.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa, psikolinguistik, cara memperoleh, stimulasi, pemerolehan fonologi.

ABSTRACT

This study has purpose to describe of the language acquisition of 2-5 years old children on daily lives in Panjatan Kedungkelor village. The data collection methods used were observation with basic taping technic, talk and listening involved technic, not involved proficient free technic, advenced recording and note technic, and interview technic. The data source of this research is the speech of 10 children aged 2 until 5 years old in Panjatan Village. This research is qualitive methods, and processing data informally according to psycholinguistics studies.

Based on the results of data analysis of the children's language acquisition in Panjatan Village, found acquisition in the phonology in the form of ways and forms of stimulation and acquisition in the phonology studies. Ways of children's language acquisition found include: 1.) Imitating, 2.) Remembering, 3.) Asking, 4.) Story telling. The form of stimulations obtained includes: 1.) Stimulation of parents; 2.) Stimulations of simple instruction; 3.) Stimulations of visual's, 4.) Stimulation of taxtile. Language acquisiton in the phonology studies in found some some occurence of: 1.) Change of consonant; 2.) Deletion of consonant; 3.) Shortening of words.

Keywords: Language acquisition, psycholinguistics, ways acquisition, stimulation, phonology acquisition.

-
1. Mahasiswa Sastra Indonesia, FIB, Universitas Diponegoro
 2. Dosen Sastra Indonesia, FIB, Universitas Diponegoro
 3. Dosen Sastra Indonesia, FIB, Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua (B2) setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2009:167).

Usia dini merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk bisa membentuk pola pikir dan karakter yang berasal dari bahasa yang didapatkannya. Melalui observasi peneliti melihat kondisi anak-anak di Dusun Panjatan menggunakan bahasa yang diajarkan oleh orang tua terutama ibu. Lingkungan rumah merupakan faktor utama yang membuat anak-anak memperoleh bahasanya, terutama bagaimana cara keluarga mengajarkan berbahasa kepada si anak, sehingga si anak meniru bahasa yang sudah diterimanya. Kondisi yang didapat peneliti dalam hal pemerolehan bahasa anak di Dusun Panjatan ternyata anak juga kerap berbahasa dengan cara meniru ucapan dari televisi yang ditontonnya. Keadaan seperti ini juga menjadikan anak mengikuti ucapan-ucapan yang mereka peroleh dari televisi dan digunakan untuk bahasa sehari-hari, walaupun tidak semua anak mengikuti atau meniru ucapan dari televisi itu.

Hal dikhawatirkan orang tua adalah ketika anak meniru bahasa yang kurang mendidik dari televisi yang tidak pantas ditonton seperti acara sinetron, menyebabkan kurangnya sikap atau karakter yang baik oleh si anak. Kata yang pernah peneliti temukan dan pernah diucapkan oleh salah satu anak di Dusun Panjatan adalah "*dasar*", seperti pada contoh kalimat "*Bisane kaya kue ora ceta nemen, dasar cah cilik!*" yang berarti "Kenapa seperti itu tidak jelas sekali, dasar anak kecil!".

Dusun Panjatan merupakan salah satu dusun di Desa Kedungkelor Kabupaten Tegal yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sehingga logat yang dikeluarkan merupakan hasil dari komunikasi sehari-hari dengan keluarga dan teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal, seperti kalimat "*Njuh mene dolan*", "*Pan maring ndi?*" yang berarti "Ayo sini main" dan "Mau ke mana?".

Dusun yang mayoritas penduduknya sebagai petani melati ini memiliki keunikan dalam berbahasa dan berbudaya. Seperti budaya dalam menghasilkan kerajinan dari bunga melati lalu diimpor ke luar daerah untuk dijual seperti ketika ada acara pernikahan. Selain budaya, bahasa yang digunakan masyarakat Dusun Panjatan adalah bahasa Jawa ngapak yang dikenal banyak orang sebagai bahasa *medok* atau ngapak kasar. Baik orang tua, anak-anakpun sudah terpengaruh menggunakan dialek ngapak karena faktor orang tua dan lingkungan. Dalam pengamatan peneliti si anak masih belum bisa mengucapkan secara fasih dan masih terdapat kesulitan untuk berbicara cepat, seperti kalimat di atas diucapkan "*Juh, nene dolan*", dan "*Pan aling ndi?*".

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan, anak-anak di Dusun Panjatan yang berusia mulai 1 tahun sudah mampu mengeluarkan bunyi atau dengan mengoceh. Rata-rata penggunaan bahasa yang diucapkannya adalah bahasa Jawa yang sejak kecil diajarkan oleh ibu mereka. Terkadang orang tua juga mengajarkan tidak hanya bahasa Jawa, tetapi juga mengajarkan bahasa Indonesia, meskipun penggunaan bahasa Jawa dominan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, kemampuan anak dalam memperoleh bahasanya didorong karena stimulasi dari luar, seperti ketika bermain dengan teman-temannya atau mengenal benda-benda yang bukan dari dalam rumah. Melalui stimulasi tersebut anak mulai belajar memperoleh bahasanya sejak dini walaupun pengucapan bahasanya masih belum terlihat jelas dan sempurna.

Pengamatan awal yang peneliti temukan terdapat data dari lingkup keluarga yang berusia 2;6 tahun masih sulit dalam pengucapan konsonan. Peneliti menemukan kata yang diucapkan si anak seperti konsonan /r/, misalnya

pengucapan *rambut* dan *bubur* menjadi /lambut/ dan /bubul/. Selain itu fonem /r/ di tengah kalimat juga terlihat berganti dengan fonem lain, seperti ketika anak mengucapkan kata *biru* menjadi /biyu/.

Melalui hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai pemerolehan bahasa anak usia 2-5 tahun di Dusun Panjatan masih banyak anak yang belum sepenuhnya menguasai konsonan yang diajarkan oleh si orang tua terutama pada konsonan /r/. Meskipun pemerolehan bahasanya dalam berkomunikasi anak-anak masih dalam tahap memahami apa yang diajarkan dari ibu dan orang tua di sekitarnya, tetapi masih sulit mencerna secara keseluruhan arti dan percobaan untuk menjawab secara fasih kata yang akan diungkapkan oleh si anak tersebut. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak usia 2-5 di Dusun Panjatan Desa Kedungkelor Warureja-Tegal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah, bagaimanakah pemerolehan bahasa pada anak usia 2-5 tahun di Dusun Panjatan Desa Kedungkelor?

Tujuan

Untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 2-5 tahun di Dusun Panjatan Desa Kedungkelor.

Pemilihan Sampel

Menurut Stewart dan Shamdani (dalam Moleong, 2017:229) menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian disarankan sampel yang diambil cukup memadai dan dapat disusun bahwa kelompok harus terdiri atas anggota-anggota dari suatu populasi yang lebih besar. Peserta dipilih sebanyak 20% dari orang-orang yang ada. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak berusia 2-5 tahun di Dusun Panjatan yang jumlah keseluruhannya 51 anak.

Merujuk pada teori Stewart dan Shamdani (dalam Moleong, 2017:229) peneliti mengambil sampel sebesar 20% dari jumlah seluruh populasi anak-anak di Dusun Panjatan dari usia 2-5 tahun, dan terhitung sebanyak 10 anak yang dijadikan sampel penelitian. Ke-10 anak tersebut dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan

anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2006:57).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis (Sugiyono, 2005:3) yaitu 1.) Tahap penyediaan data; 2.) Tahap Analisis data; 3.) Tahap penyajian hasil analisis data.

Pada tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode observasi, yaitu dengan mengamati subjek penelitian secara langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan. Lebih jelasnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dasar atau teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik bebas tidak libat cakap, teknik lajutan rekam dan catat, dan teknik wawancara.

Pada tahap analisis data peneliti melakukan tiga tahap, yaitu (1) tahap transkripsi data yaitu mentranskrip data yang didapat melalui tuturan anak melalui metode teknik catat dan bentuk rekaman audio. Hasil rekaman ditranskripsikan melalui bentuk tulisan; (2) tahap identifikasi yaitu peneliti mengidentifikasi data yang dihasilkan sesuai isi percakapan mengenai cara memperoleh bahasa, stimulasi dalam memperoleh bahasa, dan pemerolehan di bidang fonologi; (3) tahap analisis data, yaitu peneliti menganalisis berdasarkan hasil identifikasi menggunakan teori.

Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan penyajian hasil secara informal, yaitu menguraikan data secara rinci melalui kata-kata mengenai pemerolehan bahasa pada anak yang meliputi: cara anak memperoleh bahasa, bentuk stimulasi dalam pemerolehan bahasa anak, dan pemerolehan bahasa anak di bidang fonologi.

LANDASAN TEORI

Psikolinguistik

Psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan *linguistik*, yaitu dua bidang yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, serta dengan prosedur dan metode yang berbeda.

Namun keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya, hanya saja objek materialnya berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses bahasa. (Chaer, 2009: 5). Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka, teori tujuan utama psikolinguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Chaer, 2009: 6).

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari usia 0;0-5;0 tahun. Pada rentang usia tersebut, pemerolehan bahasa yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya orang tua dan anak juga harus sering diajak untuk berdialog agar memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis. Tingkat pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit yakni sintaksis. Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase, dan kemudian beranjak pada kalimat (Tarigan, 1988:5).

Pemerolehan Bahasa pada Anak

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah pemerolehan bahasa ini berbeda dengan *pembelajaran* yang merupakan padanan kata dari bahasa Inggris *learning*. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam tataran formal, yaitu belajar di kelas diajar oleh seorang guru. Sehingga proses anak dalam menguasai bahasa ibunya adalah *pemerolehan*, sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah *pembelajaran* (Dardjowidjojo, 2003: 225).

Anak yang memperoleh bahasa tidak hanya sekadar belajar sejumlah akumulasi tuturan acak, tetapi mempelajari seperangkat

kaidah yang melandasi prinsip pembentukan pola ujaran (Chomsky, dalam Harras dan Andika, 2009:36). Seseorang memperoleh pengetahuan bahasa pada dasarnya ia menginternalisasikan sistem kaidah yang berhubungan dengan bunyi dan makna secara khusus. Kaidah yang dimilikinya itulah yang memungkinkan seseorang mampu memproduksi sejumlah tuturan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya dan bukan tuturan lama yang diulang-ulang.

Cara Anak dalam Memperoleh Bahasa

1. Meniru

Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa dapat dianjurkan untuk memegang pedoman *tiru lah apa yang dikatakan orang lain* (Santoso dan Muslich, 2016:32). Perkataan anak tidaklah selalu merupakan pengulangan searah persis seperti apa yang didengarnya. Tuturan anak cenderung mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian kata atau pengurutan susunan kata. Hal tersebut dapat terjadi karena penguasaan kaidah bahasa, perkembangan otak, serta alat ucap, sehingga anak akan mengucapkan tuturan yang dikuasainya.

2. Mengingat

Tahap awal ketika anak memperoleh bahasa, anak mulai membangun ingatan kombinasi bunyi-bunyi yang merujuk dan menyertai pada sesuatu yang dialami. Ingatan tersebut akan semakin kuat, terutama jika penyebutan mengenai bentuk nomina atau kata benda atau pun peristiwa tertentu terjadi berulang-ulang. Dengan cara ini anak akan mengingat kata-kata tentang sesuatu sekaligus berulang-ulang pula cara mengucapkannya (Devianty, 2016).

3. Bertanya

Kemampuan bertanya dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan kata-kata yang termasuk komponen intelegensi. Cara bertanya ini anak sudah mulai memperoleh bahasanya melalui struktur kalimat yang lebih rumit. Umumnya anak usia dini mulai memperoleh kalimat tanya seperti *apa*, *siapa*, dan *kapan*. Menurut Rofi'udin dan Zuchdi (dalam Zubaidah, 2004:113) cara bertanya pada

anak merupakan salah satu bentuk dalam memperoleh bahasa yang dapat memupuk keberanian untuk berbicara. Anak mengemukakan pikirannya melalui bertanya kepada orang tua, saudara, atau orang di dekatnya untuk mencari tahu informasi yang baru.

4. Bercerita

Dalam bercerita harus dilakukan dengan cara yang menarik, baik dengan atau tanpa bantuan alat peraga, seperti gambar, papan panel, buku cerita, dan lain sebagainya. Cerita yang disampaikan juga harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap dan diolah anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami isi cerita atau dongeng serta meneladani hal baik yang terkandung di dalamnya. Selain bercerita mengenai kisah ataupun dongeng, anak juga dapat bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialaminya. Anak berusaha mencerna dan mengekspresikan kalimat yang dikuasainya dari pengalaman yang terjadi. Melalui cara bercerita ini anak memperoleh penguasaan berbahasanya, serta dapat mengulang bahasa yang didengar melalui bahasa yang sederhana (Mallan, dalam Zubaidah, 2004:86).

Stimulasi dalam Pemerolehan Bahasa Anak

1. Stimulasi dari Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini. Perkembangan bahasa anak berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut tergantung pada orang dewasa atau orang tua. Anak yang diberi stimulasi semasa kecil akan berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang diberikan stimulus. Hubungan orang tua dan anak akan menentukan sebagian besar kemampuan belajarnya di kemudian hari (Mulyaningtyas, 2019).

2. Stimulasi dari Instruksi Sederhana

Stimulasi berupa instruksi sederhana ini bisa dilakukan pada saat kebersamaan orang tua dan anak. Misal orang tua memberi instruksi pada anak untuk mengambilkan mainan, “Ambilkan mainan itu!” sambil menunjuk arah yang dimaksud, anak akan langsung melihat ke arah mainan yang dimaksud. Selain itu seperti

instruksi, “Habiskan makanannya, ya!” Tanggapan anak bisa bermacam-macam. Anak dapat langsung mengambil mainan tersebut, ada pula yang hanya diam setelah melihat mainan tersebut, juga terdapat pula anak yang menolak permintaan orang tuanya, ada anak yang mau menghabiskan makanannya dan ada juga yang menyisakan makanannya (Mulyaningtyas, 2019).

3. Stimulasi Visual

Stimulasi visual dalam pemerolehan bahasa anak terbagi tiga macam, yaitu (1) visual berupa gambar atau foto; (2) visual berupa benda nyata; (3) visual berupa miniatur benda berwujud mainan (Mulyaningtyas, 2019). Dari tiga macam bentuk visual di atas, anak-anak dapat mengenal nama-nama benda atau gambar apa yang dilihatnya melalui bantuan orang tua. Anak akan berusaha mengingat dan memahami cara melafalkan nama-nama benda atau gambar tersebut.

4. Stimulasi Taktil

Stimulasi ini merupakan stimulasi yang berhubungan dengan indera peraba atau kulit, yaitu dapat dilakukan melalui sentuhan atau tekanan. Dalam KBBI taktil memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan atau rabaan. Stimulasi ini diberikan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya untuk mengenalkan berbagai tekstur kepada anak-anak. Misal tekstur benda kasar, halus, tumpul, runcing, keras, lunak, kenyal, dan sebagainya, serta merasakan hangat atau dingin. Selain itu, dapat diberikan juga berupa membelai rambut anak, menyisir rambut anak, dan menyelimuti anak saat tidur (Mulyaningtyas, 2019).

Pemerolehan Bahasa di Bidang Fonologi

Konsonan dan vokal yang diucapkan anak secara bertahap berubah dan mulai muncul seperti kata dadi, dida, tita, dita, mama, mami, dan sebagainya. Konsonan pada akhir kata sampai usia 2;0 banyak yang tidak diucapkan sehingga kata *mobil* diucapkan /bi/. Sampai sekitar usia 3;0 anak belum dapat mengucapkan kelompok konsonan sehingga kata *Eyang Putri* akan disapanya dengan *eyang /ti/* (Dardjowodjojo, 2003 :245).

Dardjowidjojo (2000:91-94) dalam penelitian pemerolehan fonologi cucunya, Echa,

mengatakan pada usia dua tahun Echa telah menguasai semua fonem bahasa Indonesia. Variasi alofonik untuk masing-masing sudah mulai terdengar, kecuali untuk vokal [o] yang sebenarnya ujud dari diftong [au] seperti pada kata *kerbau* dan *pisau*. Kedua kata tersebut merupakan gugus vokal yang masih sulit diucapkan Echa, sehingga dia menyebutnya dengan kata [ebo] dan [pitso]. Begitu pula dalam penguasaan gugus konsonan [mb] dan [nd], meskipun masih terbatas pada satu kata, yakni [mbak] “mbak” dan [ndak] “tidak”, dia sering memanggil dirinya sendiri [mbak etsa] dan menolak sesuatu dengan kata [ndak].

Bunyi-bunyi bahasa yang ada di dunia berbeda-beda, namun hubungan-hubungan tertentu yang ada pada bunyi-bunyi ini sifatnya tetap. Misalnya suatu bahasa memiliki bunyi hambat velar seperti [g] maka bahasa itu tentu memiliki bunyi hambat alveolar seperti [t], dan juga hambat bilabial seperti [b]. Jika suatu bahasa memiliki bunyi hambat alveolar [t] dan [d], maka bahasa itu juga pasti memiliki bunyi hambat bilabial [b] dan [p], tetapi belum tentu bahasa itu memiliki bunyi velar [g] dan [k]. Begitu pula apabila suatu bahasa memiliki konsonan frikatif [v] dan [s], maka bahasa itu pasti memiliki konsonan hambat seperti [t] dan [b] (Jacobson, dalam Dardjowodjojo, 2003:238-234).

Anak-anak sejak masa bayi memperoleh kontras atau oposisi antara hambat bilabial dengan hambat dental atau hambat alveolar lebih dahulu daripada kontras-kontras di antara bilabial dan velar atau di antara kedua velar. Konsonan hambat akan dahulu diperoleh daripada frikatif dan afrikat, yang terakhir diperoleh adalah bunyi-bunyi likuida seperti [l] dan [r]; dan bunyi glide [y] dan [w].

Selain itu, Jacobson (dalam Chaer, 2009:188) menyatakan bahwa pemerolehan bunyi konsonan dimulai dari bunyi bibir (bilabial), sedangkan pemerolehan bunyi vokal dimulai dengan satu konsonan bilabial, biasanya [p], dan vokal lebar, biasanya [a] membentuk satu model silabel yang universal yaitu KV (Konsonan + Vokal). Berdasarkan pola inilah nanti akan muncul satuan-satuan bermakna dalam ucapan anak-anak yang biasa terjadi dalam bentuk reduplikasi, misalnya (pa+pa).

PEMBAHASAN

Cara Anak Memperoleh Bahasa

1. Cara Meniru

Konteks	: Hanifah sedang bersama adiknya di teras rumah. Saat itu adiknya memakan permen susu lolipop dan Hanifah pun menegurnya seperti yang diucapkan ibunya beberapa menit yang lalu, karena si adik sering memakan permen dan takut giginya akan sakit atau berlubang.
Ibu	: “ <i>Dede, permene mpun len ya. Gigin mangke sakit. Tak jower ngko angger mboten purun.</i> ” “Adik, permennya sudah ya. Giginya nanti sakit. Tak jower nanti kalau tidak mau”
Adik	: (Menggeleng tetap makan permen, ibunya pun masuk)
<i>Beberapa menit kemudian</i>	
Afwan	: “ <i>Ngemut permen apa si, Han?</i> ” “Mengemut permen apa si, Han?”
Hanifah	: “ <i>Milkita, ya? (Menoleh ke adiknya), mene uwun</i> ” “(Permen) milkita ya? Sini minta”
Afwan	: “ <i>Kue Ana permene nganti netes neng klambi lo</i> ” “Itu Ana permennya sampai menetes di baju lo”
Hanifah	: “ <i>De, mpun permene. Gigin mangke sakit. Tak jower engko keh ya angger emo</i> ” “ Dik, sudah permennya. Giginya nanti sakit. Tak jower nanti ya kalau tidak mau ”

Pada data di atas ditemukan cara pemerolehan bahasa pada anak dengan cara meniru. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak menirukan ucapan ibunya ketika menegur adiknya yang memakan permen yaitu dengan mengucapkan “**De, mpun permene. Gigin mangke sakit. Tak jower engko keh ya angger emo**” (**Dik, sudah (makan) permennya. Giginya nanti sakit. Tak jower nanti ya kalau tidak mau**). Pada kalimat yang diucapkan si anak, sebelumnya telah diucapkan oleh ibunya yang menegur adiknya yang sedang memakan

permen. Si ibu takut apabila si adik terus menerus memakan permen. data di atas cara anak meniru perkataan orang tuanya boleh dilakukan, karena memiliki unsur nasihat di dalamnya. Melalui cara meniru tersebut, anak memperoleh bahasanya dan mampu mengekspresikan melalui gaya maupun intonasi suara yang dikuasainya.

2. Cara Mengingat

Konteks	: Ibu Aziz dan baru saja pulang dari beli sayuran dari warung dan menemui Aziz di depan rumah bersama Afwan.
Ibu	: <i>Ziz, kie arane apa, Ndung?</i> “Ziz ini namanya (sayur) apa Nak?”
Aziz	: <i>Sayur</i> “Sayur”
Ibu	: <i>Sayur apa namane?</i> “Sayur apa namanya?”
Aziz	: <i>Sayur sing neng mi ayaman</i> “Sayur yang ada di mi ayam”
Ibu	: <i>La iya arane apa ko?</i> “La iya namanya apa kok?”
Aziz	: Mmm. (mencoba mengingat)
Ibu	: <i>Sing didol om bakul</i> “Yang dijual Om bakul”
Aziz	: <i>Sawi, eh cesim</i> “Sawi, eh cesim”

Pada data ditemukan cara pemerolehan bahasa pada anak dengan cara mengingat. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak yang akan menjawab pertanyaan dari mitra tutur mengenai film kartun kesukaannya. Ketika ditanya “*Ziz, kie arane (sayur) apa, Ndung?*” anak pun merespon dengan jawaban “**sayur**”. Akan tetapi yang dimaksud adalah apa nama sayur tersebut. Si ibu bertanya lagi sebagai penegasan apa nama sayur tersebut. Si anak pun mengingat-ingat apa nama sayur tersebut. Padahal sebelumnya, dia sebenarnya tahu nama sayur yang dimaksud. Dengan cara mengingat ini anak mencoba untuk memperoleh kosakatanya.

3. Cara Bertanya

Konteks	: Syila menanyakan keberadaan ibu kepada Afwan. Afwan
---------	--

	menjawabnya di dapur, padahal ibu sedang pergi beli lauk.
Syila	: “ <i>Mas Apan, ibu nen di?</i> ” ‘Mas Afwan, Ibu di mana?’
Afwan	: “Ibu neng pawon”
Syila	: “ <i>Wa ono</i> ” ‘Tidak ada’ (sambil menunjuk ke arah dapur)
Afwan	: “ <i>Ngumpet</i> berarti” ‘Sembunyi berarti’
Syila	: “ <i>Upet nen di?</i> ” ‘ <i>Sembunyi di mana?</i> ’
Afwan	: “ <i>Neng kamar</i> ” ‘Di kamar’

Pada data ini ditemukan cara pemerolehan bahasa pada anak dengan cara bertanya. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak ketika melontarkan kata tanya ‘nen di’ dan ‘di’ pada kalimat “*Mas Apan, Ibu nen di?* (**Neng ndi?**)” yang berarti ‘Mas Afwan, Ibu di mana?’ dan “*Upet nen di?* (**Ngumpet neng ndi?**)” yang berarti ‘Sembunyi di mana? Dalam KBBI, kata tanya ‘di mana’ merupakan kata untuk menanyakan tempat, lokasi, atau keberadaan.

Konteks di atas merupakan bentuk kata tanya ‘di mana’ yang membutuhkan jawaban keberadaan. Tuturan yang diucapkan anak membutuhkan jawaban lawan tuturnya yang harus dijawab tentang ‘keberadaan’ yaitu “*Ibu neng pawon*” (**Ibu di dapur**) dan “*Neng kamar*” (**Di kamar**). Cara pemerolehan bahasa pada anak tersebut merupakan pemerolehan dengan cara bertanya yang membutuhkan lawan tutur untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan penutur. Sehingga penutur mengetahui keterangan dari lawan tutur untuk mengetahui letak atau dari apa yang ditanyakan.

4. Cara Bercerita

Konteks	: Siang hari setelah Ayun bermain, ia menemui ibunya di ruang tamu. Ia bercerita tentang bermainnya tadi bersama temannya yang bernama Ana.
Ayun	: “ <i>Ma, Mau Mba Ana dong dolan dawa dompet pink, Ma</i> ”

	“Ma, tadi Mbak Ana sewatu bermain bawa dompet (berwarna) pink, Ma”
Ibu	: Oo, nggowo dompet? “Oo, bawa dompet?”
Ayun	: <i>Dompete ana uwite, Ma. Slibu “Dompetnya ada uangnya, Ma. Seribu” (sambil menunjukkan jarinya angka 3)</i>
Ibu	: “Slibu?” (meniru suara Ayun)
Ayun	: <i>Jalene go tumbas pitek, Ma. Walna abang “Katanya untuk beli kutek, Ma. Warna merah”</i>
Ibu	: O. Nggo tumbas pitek? “O. Buat beli kutek?”
Ayun	: <i>(Mengangguk) Pitek neng Mak Iyah, pan tumbas dua “(Mengangguk) Kutek di Mak Iyah, mau beli dua”</i>

Pada data ini ditemukan cara pemerolehan bahasa pada anak dengan cara bercerita. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak ketika berkomunikasi dengan ibunya. Si anak bercerita kepada ibunya dengan memberitahu sesuatu, yaitu temannya yang bernama Ana membawa dompet berwarna *pink* berisi uang seribuan. Kemudian si anak lanjut menceritakan kembali dari informasi yang dia peroleh bersama kawannya tadi, bahwa uang di dompet temannya itu akan dipakai untuk membeli kutek. Melalui cara bercerita ini, anak berusaha untuk mencerna kata-kata setelah memperoleh pengalaman ketika bermain bersama temannya.

Stimulasi Pemerolehan Bahasa Anak

1. Stimulasi Bahasa dari Orang Tua

Konteks	: Syila (P1) merengek ingin bersama ibu (P2) sedangkan tangan ibu masih kotor setelah memasak. Syila tetap merengek.
Ibu	: <i>Adik kalih bapak nggih Adik sama bapak, ya</i>
Syila	: <i>Emoh, Ibu Tidak mau, (sama) Ibu</i>
Ibu	: <i>Tangane Ibu iseh kotor ki Tangan Iu masih kotor nih</i>

Syila	: Aaaaaa! (<i>menggeleng</i>)
Ibu	: Y owes ra tak tumbaske es aice <i>Ya sudah, nanti tidak dibelikan es aice</i>
Syila	: Aaaa, mbas es aice “Aaaa, beli es aice”
Ibu	: Ibu tak wisuh sek “Ibu cuci tangan dulu”

Dalam data ini ditemukan stimulasi pemerolehan bahasa pada anak yaitu stimulasi pemerolehan bahasa dengan berbicara dengan orang tua. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak yang sedang berbicara kepada ibunya. Si ibu berkata kepada anaknya untuk bersama bapak **“Adik kalih bapak nggih” (Adik sama bapak ya)**, tetapi si anak tidak mau dengan menjawab **“Emoh” (Tidak mau)**. Di sini terjadi percakapan panjang oleh kedua penutur. Apabila si anak menjawab “iya” atau mematuhi perintah ibu, maka percakapan akan berhenti. Tetapi karena anak menolak permintaan ibu akhirnya terjadi percakapan panjang, dan berlanjut dengan permintaan anak.

Melalui percakapan anak dengan ibu tersebut, ditemukan bahwa stimulasi pemerolehan bahasa sedang terjadi. Stimulasi pemerolehan bahasa dari orang tua sangat penting dalam proses perkebangan bahasa anak. Secara tidak langsung ibu atau orang tua membantu anak untuk berkomunikasi dalam memperoleh bahasa.

2. Stimulasi dari Instruksi Sederhana

Konteks	: Ibu (P1) menyuruh Beril (P2) yang sedang menonton film kartun untuk mengambilkan sisir di atas meja. Beril pun menuruti ibunya. Tapi sisir tidak ada di atas meja. Percakapan pun terjadi di antara mereka.
Ibu	: <i>Yin, tulung Mama pendetna jungkat “Yin, tolong Mama ambilkan sisir”</i>
Beril	: <i>(Pergi mencari sisir dan berteriak) “A’a Ma!” “Tidak ada, Ma!”</i>
Ibu	: <i>Neng nduwur meja kue “Di atas meja itu”</i>

Beril	: <i>A'a!</i> "Tidak ada"
Ibu	<i>Lah, ko langka?</i> "La kok tidak ada?"
Beril	: " <i>Embu, Ma</i> " "Tidak tahu, Ma"
Ibu	: " <i>Ngisor meja le nok, ana mboten</i> " "Bawah meja coba, ada tidak?"
Beril	: <i>Mama bae cing oyet ah!</i> "Mama saja yang cari, ah!"

Pada di atas ditemukan stimulasi pemerolehan bahasa melalui instruksi sederhana. Pada tuturan di atas, ibu (P1) memberikan instruksi 'tolong' kepada anaknya, Beril (P2) untuk mengambilkan sisir dengan mengatakan "*Yin, tulung Mama pendetna serit (sisir)*". P2 langsung mematuhi perintah P1 untuk mengambilkan sisir. Tetapi sisir tersebut tidak ada. Instruksi atau perintah tersebut sudah ditanggapi oleh Beril berupa tindakan mengambilkan. Meskipun hasil yang diinginkan oleh P1 tidak ditemukan, P2 tetap mencari dan mengatakan "*A'a*" yang berarti tidak ada.

Stimulasi pemerolehan bahasa ini berupa respon pematuhan perintah dengan gerakan dan juga respon penolakan. Respon penolakan tersebut terbukti pada tuturan P2 "*Mama bae cing oyet ah*" (**Mama saja yang mencari ah**) yang sebelumnya P1 tetap menyuruh P2 untuk mengambilkan sisir di atas meja tetapi tidak ada. Tanggapan anak pada tuturan di atas menjadi dua yaitu pematuhan dan penolakan. Pada instruksi yang direspon pematuhan, si anak berusaha untuk melakukan apa yang diminta pesuruh, sedangkan instruksi yang direspon penolakan terjadi karena anak tidak mau melakukan karena tidak tahu.

3. Stimulasi Visual

Konteks	: Ikhya dan Ibu sedang belajar nama-nama buah pada poster bergambar. Ibu mencoba bertanya nama buah yang ditunjuknya kepada Ikhya melalui poster gambar miliknya itu.
Ibu	: " <i>Niki buah nopo ya De, namine</i> " (menunjuk gambar nanas) 'Ini buah apa ya Dik, namanya?'
Ikhya	: " <i>Nanas</i> "

Ibu	: " <i>Buah Ceri. Niki nopo?</i> " 'Buah ceri. Niki nopo?'
Ikhya	: "Pisang"
Ibu	: " <i>Niki</i> " 'Ini?'
Ikhya	: "Rambutan"
Ibu	: " <i>Niki?</i> " 'Ini?'
Ikhya	: " Jambu "
Ibu	: " Salah "
Ikhya	: " <i>Bimbing</i> " 'Belimbing'
Ibu	: "Pinter"

Data di atas ditemukan bentuk tuturan pemerolehan bahasa pada anak melalui stimulasi media visual berupa poster gambar dua dimensi. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak yang sedang mengeja nama-nama buah bersama dengan ibunya. Ibu bertanya dan membantu anak saat mengeja nama buah, seperti pada tuturan "*Niki buah nopo ya De namine?*", si anak menjawab dengan benar mengeja buah nanas. Ketika ibu menunjuk buah yang dimaksud yaitu 'belimbing' si anak menjawab 'jambu'. Meskipun salah, sang ibu pun membenarkan. Dari belajar melalui media visual dapat membantu anak dalam memperoleh kosakata baru. Selain itu, dapat menumbuhkan anak untuk mau belajar, terutama dalam hal belajar membaca. Orang tua dapat memandu anak dengan menyebutkan nama-nama dari masing-masing objek yang dilihat anak.

4. Stimulasi Taktil

Konteks	Afwan akan melakukan penelitian ke rumah Ayun (P1). Ia baru mau mandi menggunakan air hangat. Ternyata air panas yang ditambahkan ibu (P2) terlalu banyak, sehingga Ayun merasa kepanasan, dan meminta untuk ditambah air dingin.
Ibu	: " <i>Njoh papung wes ditunggu Mas Afwan</i> " 'Ayo mandi, sudah ditunggu Mas Afwan'
Ayun	: " <i>Copot Ma, kamine</i> " 'Copot Ma, bajunya'

Ibu	: (sambil menuang air hangat untuk mandi) “ <i>Banyune anget keh</i> ” ‘Airnya hangat nih’
Ayun	: (mencelupkan tangan ke ember) “ Aa! Panas Ma! ”
Ibu	: “ <i>O iya panas</i> ” ‘O iya (masih) panas’
Ayun	: “ <i>Tambahi banyu adem</i> ” ‘Tambahin air dingin’

Data di atas ditemukan adanya pemerolehan bahasa anak melalui stimulasi taktil. Stimulasi taktil merupakan stimulasi yang berhubungan dengan indera peraba atau kulit yang dilakukan melalui sentuhan atau rabaan. Pada data di atas dibuktikan melalui tuturan Ayun “**Aa! Panas Ma!**”. Tuturan yang diucapkan Ayun terjadi secara spontan atau refleksi. Hal tersebut dapat menjadi stimulasi bahasa bagi anak karena melalui pengalaman atau kejadian langsung dengan menyentuh benda yang ada di sekitarnya sambil menyebutkan kosakata yang tepat untuk menunjukkan kondisi tersebut.

Pemerolehan Bahasa di Bidang Fonologi

1. Penggantian konsonan

Konteks	: Ibu (P1) menegur Syila (P2) yang bermain hp, lalu Ibu menyuruh agar berhenti bermain hp dengan bernyanyi lagu “balonku”.
Ibu	: “ <i>Dik, hapene ibu pundi yo?</i> ” ‘Dik, hape ibu di mana ya?’
Syila	: “ <i>Iki</i> ” ‘Ini’
Ibu	: “ <i>Hayo dolanan hape terus</i> ” ‘Hayo mainan hape terus’
Syila	: (<i>Menjauhkan jarak hape dari wajahnya</i>)
Ibu	: “ <i>Ojo dolanan terus, kene belajar nyanyi</i> ” Jangan bermain (hp) terus, sini belajar nyanyi
Syila	: “ <i>Nanine</i> <i>endi Bu, nanine</i> ” ‘Nyanyinya mana Bu, nyanyinya’ (nyanyi yang dimaksud adalah lagu yang ada di dalam hp)
Ibu	: (Menyetel lagu “balonku” di dalam hp)

	“Ayo nyanyi balonku”
--	----------------------

Pada di atas pada saat anak mengucapkan kata <nyanyine> fonem konsonan /ñ/ atau /ny/ masih sulit diucapkan sehingga diganti dengan fonem konsonan /n/ difalalkan menjadi [na-ni-ne]. Fonem konsonan /ñ/ disebut nasal dorsovelar dengan cara pengucapan langit-langit lunak berserta anak tekaknya diturunkan, bersama dengan itu tengah lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras. Namun pada data di atas anak masih kesulitan untuk mengucapkan bunyi nasal-dorsovelar /ñ/ dibanding nasal /n/ untuk memperoleh bahasanya, sehingga pengucapan fonem /ñ/ atau /ny/ berubah menjadi /n/.

2. Penghilangan konsonan

Konteks	Afwan akan melakukan penelitian ke rumah Ayun (P1). Ia baru mau mandi menggunakan air hangat. Ternyata air panas yang ditambahkan ibu (P2) terlalu banyak, sehingga Ayun merasa kepanasan, dan meminta untuk ditambah air dingin.
Ibu	: “ <i>Njoh papung wes ditunggu Mas Afwan</i> ” ‘Ayo mandi, sudah ditunggu Mas Afwan’
Ayun	: “ <i>Copot Ma, kambine</i> ” ‘Copot Ma, bajunya’
Ibu	: (sambil menuang air hangat untuk mandi) “ <i>Banyune anget keh</i> ” ‘Airnya hangat nih’
Ayun	: (mencelupkan tangan ke ember) “ Aa! Panas Ma! ”
Ibu	: “ <i>O iya panas</i> ”

Data (54) di atas ditemukan pemerolehan fonologi bentuk penghilangan fonem konsonan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan anak (P1) “*Copot Ma, kambine*”. Kata yang seharusnya <klambine> anak melafalkan dengan [kam-bi-ne]. Pada kata <klambine> suku kata pertama terdapat cluster atau gugus konsonan yaitu fonem /k/ dan /l/ dengan posisi berurutan. Saat melafalkan kata tersebut, fonem /l/ tidak dibaca. Anak masih mengalami kesulitan pada suku kata yang memiliki gugus konsonan.

Pada data di atas fonem /l/ merupakan apikoalveolar yang dihasilkan melalui paduan

lidah dan langit-langit keras. Posisi fonem /l/ ini disisipkan setelah fonem /k/ yang merupakan dorsovelar atau suara dari tenggorokan. Bagi anak mengucapkan suku kata <klam> dari kata [klam-bin-ne] masih sukar diucapkan, karena lidah anak belum mampu menyatukan komponen fonem /k/ dan /l/, sehingga hanya fonem /k/ yang jelas diucapkan.

3. Pemotongan kata

Konteks	: Syila (P1) merengek ingin bersama ibu (P2) sedangkan tangan ibu masih kotor setelah memasak. Syila tetap merengek.
Ibu	: <i>Adik kalih bapak nggih</i> Adik sama bapak, ya
Syila	: <i>Emoh, Ibu</i> Tidak mau, (sama) Ibu
Ibu	: <i>Tangane Ibu iseh kotor ki</i> Tangan Iu masih kotor nih
Syila	: <i>Aaaaaa! (menggeleng)</i>
Ibu	: <i>Yo wes ra tak tumbaske es aice</i> <i>Ya sudah, nanti tidak dibelikan es aice</i>
Syila	: <i>Aaaa, mbas es aice</i> “Aaaa, beli es aice”
Ibu	: <i>Ibu tak wisuh sek</i> “Ibu cuci tangan dulu”

Pada data di atas pemerolehan fonologi oleh anak (P1) yang muncul adalah terjadinya pemotongan kata <tumbas> yang dilafalkan menjadi [mbas]. Hal ini disebabkan anak lebih mudah mengucapkan bentuk kata yang terbentuk atas bunyi fonem bilabial /m/ dan /b/ dan mengandung satu fonem vokal saja yaitu fonem /a/, daripada disambung dengan awalan yang memiliki bunyi konsonan apikoalveolar /t/ pada kata [tum-bas]. Sehingga pengucapan anak lebih mudah untuk mengucapkan silabel terakhir menjadi [mbas].

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibunya (*native language*). Ketika anak dilahirkan sampai dengan anak mulai bisa berbicara adalah tahapan paling penting dalam masa pemerolehan bahasa. Tahapan tersebut biasa dikenal dengan *fase golden age* atau usia emas. Pada tahap ini otak

anak mulai berkembang dan bisa menyerap berbagai macam rangsangan yang ada di sekitarnya. Di Dusun Panjatan pemerolehan bahasa pada anak banyak dilalui dengan berbagai cara seperti meniru, bertanya, mengingat, dan bercerita.

Di usia emasnya anak-anak di Dusun Panjatan juga mendapatkan pelbagai stimulasi untuk menambah kosakata dalam pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini stimulasi yang banyak ditemukan adalah stimulasi dari orang tua dan saudara. Hal tersebut disebabkan lingkungan keluarga adalah lingkungan utama anak-anak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas dan berkomunikasi. Saat memperoleh bahasa tentunya anak-anak mengalami tahap kemampuan untuk berkomunikasi. Pemerolehan fonologi anak-anak di Dusun Panjatan banyak yang masih belum fasih mengucapkan fonem, terutama pada fonem konsonan.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Devianty, Rina. 2016. “Membangun Bahasa Anak Usia Dini Melalui Siasat Pemerolehan Bahasa”. Medan: UIN Sumatera Utara. Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/6423/1/PROSIDING%20PGRA%20MEMBANGUN%20BAHASA%20AUD%20MELALUI%20SIASAT%20PEMEROLEHAN%20BAHASA-ok.pdf> pada hari Rabu 8 Januari 2020, pukul 07.13 WIB.

Harras, Kholid. A. dan Dutha Bachari Andika. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyaningtyas, Rahmawati. 2019. “Stimulasi dalam Memaksimalkan Kemampuan Berbahasa pada Anak”. *Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 3 No. 1*. Tulungagung: IAIN Tulungagung. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/3344627697_STIMULASI_DALAM_MEMAKSIMALKAN_KEMAMPUAN_ANAK_USIA_DINI pdf. pada hari Senin 6 Januari 2020, pukul 11.16 WIB.

Santoso, Anang dan Masnur Muslich. 2016. *Teori Belajar Bahasa*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Sugiyanto. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Zubaidah, Enny. 2004. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.